

**SOSIAL BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI KELURAHAN BUNAKEN KECAMATAN BUNAKEN
KOTA MANADO**

Oleh:

Hanny Fernando Waani

e-mail: fernandowaani@gmail.com

Abstrak

Kebijakan pembangunan pariwisata nasional merupakan upaya untuk mendorong pelaku di sektor kepariwisataan dalam mencapai sasaran yang digariskan dan tujuan yang ditetapkan.

Sektor pariwisata dapat diyakini sebagai sektor andalan yang mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sektor pariwisata masih dianggap layak dan penting untuk dikembangkan.

Salah satu faktor yang mendorong bidang kepariwisataan adalah aspek sosial budaya, karena aspek sosial budaya merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kegiatan kepariwisataan.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan metodologi deskriptif terhadap masyarakat di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado menemukan fakta bahwa ternyata pariwisata dapat berkembang dengan baik bila ditunjang dengan peningkatan aspek sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: pariwisata, aspek sosial budaya.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan Pariwisata nasional merupakan upaya untuk mendorong pelaku disektor kepariwisataan dalam mencapai sasaran yang digariskan dan tujuan yang ditetapkan.

Sektor pariwisata dapat diyakini sebagai sektor andalan yang mampu memberi kontribusi bagi peningkatan devisa Negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sektor pariwisata masih dianggap layak dan penting untuk dikembangkan.

Perkembangan Pariwisata Indonesia secara menyeluruh merupakan hasil kerja berbagai pihak antara lain Pemerintah, swasta dan masyarakat. Kebijakan pembangunan pariwisata nasional merupakan upaya untuk mendorong pelaku disektor kepariwisataan dalam mencapai sasaran yang digariskan dan tujuan yang ditetapkan.

Pariwisata merupakan bisnis yang sangat besar dan Indonesia mempunyai peluang untuk memainkan peranan didalamnya. Dengan potensi wilayah tanah air yang terdiri dari belasan ribu pulau dan ratusan variasi adat dan budaya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri, maka Pariwisata akan tumbuh menjadi suatu Industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi pembangunan Nasional.

Pariwisata dapat menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha menumbuhkan kebudayaan dan kesenian dan bagi wisatawan domestic dan Pariwisata itu berguna untuk mengasah rasa cinta tanah air dan meningkatkan disiplin Nasional. Pariwisata adalah sistem multi kompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata adalah aspek sosial budaya. Karena pariwisata dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan pariwisata budaya yakni dilihat dari aspek sosial budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang ada di wilayah pesisir yang tersebar pada 5 Lingkungan. Untuk penentuan responden maka akan ditetapkan sebanyak 12 orang sehingga jumlah seluruh sampel ditetapkan sebanyak 60 responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian deskriptif dengan menganut pendekatan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2003) dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variable yang lain. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah Interview atau wawancara, penggunaan kuesioner maupun observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif seperti apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2003) dimana tujuannya adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa menggunakan analisis yang lazimnya dikemukakan berdasarkan teknik analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan potensi Pariwisata wilayah Pesisir

Potensi pariwisata di Indonesia cukup banyak dan beragam, salah satu potensi Pariwisata yang sudah terkenal dimata dunia Internasional adalah Potensi Pariwisata di Propinsi Sulawesi Utara khususnya terkenal dengan Taman laut Nasional Bunaken yang begitu indah.

Taman nasional Bunaken telah menjadi titik perhatian bukan saja tourist nusantara tetapi tourist manca Negara dimana Kelurahan Bunaken memiliki pesona yang sangat indah karena keindahan bawah laut.

1. Pengembangan Obyek Wisata

Menurut Soekadijo (2006) bahwa alam telah menyediakan modal yang sangat berarti bagi usaha pengembangan Pariwisata. Mengapa alam begitu menarik bagi para wisatawan? Menurut Soekadijo (2012) ada berbagai alasan tertentu antara lain:

- a) Dari alam maka akan banyak wisatawan tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka. Daerah terpenting untuk para wisatawan antara lain pegunungan, hutan, wilayah pesisir, dan laut.
- b) Dalam masa liburan maka orang akan menikmati berbagai potensi alam yang akan dituju seperti melihat pemandangan di daerah pedesaan, atau kehidupan di luar kota,
- c). Banyak wisatawan yang menikmati ketenangan di tengah alam terbuka yang iklimnya nyaman, suasananya tenang, pemandangannya bagus dan terbuka luas,
- d). Wisatawan akan menyukai tempat-tempat tertentu dan setiap kali ada kesempatan untuk pergi maka mereka akan kembali ketempat-tempat tersebut. Biasanya model wisatawan seperti ini adalah mereka yang menginginkan didaerah tujuan wisata ada bungalow atau mendirikan tenda ditempat-tempat tertentu ataupun menginap disalah satu rumah penduduk.
- e). Di alam juga sering menjadi bahan studi untuk wisatawan budaya, khususnya dalam widya wisata. Untuk keperluan ini yang penting terutama ialah daerah tujuan wisata dengan menyediakan jenis flora dan fauna yang khas dan langka yang sering dilindungi

dalam bentuk cagar alam. Hutan dan pantai adalah penting untuk wisata tipe ini, juga pulau-pulau yang keaslian alamnya cukup terpelihara.

Tentu semua kondisi alam akan dapat menarik kedatangan para wisatawan untuk dapat menikmati liburan, keindahan alam serta dapat belajar memahami alam sekitarnya.

Potensi alam yang ada di wilayah Kelurahan Bunaken menjadi andalan dan asset pariwisata. Potensi pariwisata yang telah dikunjungi oleh turis baik nusantara maupun mancanegara adalah sebanyak 312.654. orang. Meningkatnya jumlah wisatawan baik asing maupun nusantara yang berkunjung ke wilayah ini tidak luput dari tersedianya sarana akomodasi seperti penginapan antara lain dipantai liang sebanyak 42 *home stay* sedangkan kios sebanyak 37 kios yang disediakan oleh masyarakat pengguna guna menarik wisatawan.

Obyek wisata yang telah dikembangkan di Kelurahan Bunaken adalah Taman Laut Nasional Bunaken selain itu ada potensi wilayah pesisir seperti pantai liang dan Pangalisang.

2. Sarana dan Prasarana Penunjang Bidang Kepariwisata

Menurut Yoeti (2006) Sarana dan prasarana yang lancar merupakan salah satu indikator berkembang tidaknya pariwisata di suatu daerah. Sarana dan prasarana adalah diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh para wisatawan. Sudah barang tentu di suatu daerah ada berbagai sarana dan prasarana tertentu yang harus dapat dikembangkan dalam kaitan dengan pengembangan obyek wisata. Salah satu hal yang menarik yang perlu dikembangkan dalam bidang kepariwisataan adalah bidang transportasi. Karena dengan tersedianya bidang transportasi akan dapat memudahkan kegiatan kepariwisataan dapat berkembang dengan baik.

Pemerintah daerah telah berupaya dalam memaksimalkan kegiatan transportasi guna memudahkan dan memperlancar bidang pengembangan kepariwisataan. Karena itu akses transportasi perlu dibangun untuk dapat memperlancar usaha pengembangan obyek wisata di suatu daerah khususnya di Kelurahan Bunaken maka harus didukung dengan transportasi yang lancar karena tanpa adanya transportasi yang lancar tentu dapat mempengaruhi arus kunjungan wisatawan. Bidang transportasi dalam pengembangan usaha pariwisata harus disediakan karena lancarnya para tourist yang datang kesuatu daerah pasti memerlukan suatu transportasi yang memadai.

Sarana dan prasarana penunjang bidang kepariwisataan yang dimanfaatkan oleh para tourist di kelurahan Bunaken antara lain transportasi darat dan laut. Transportasi darat yakni melayani route antara wilayah pesisir Pangalisang maupun wilayah pesisir pantai Liang dengan kendaraan roda dua yang disebut dengan bahasa masyarakat adalah ojek. Jumlah ojek yang tersedia untuk mengangkut wisatawan maupun masyarakat umum adalah sebanyak 21 buah dengan tariff antara Rp.5000.- Rp. 7.000 setiap orang.

Sedangkan untuk transportasi laut yang melayani masyarakat maupun wisatawan diperlukan angkutan laut secara umum maupun angkutan pribadi. Untuk angkutan umum dikenai tariff sebesar Rp. 12.000 perorang sedangkan untuk menyewa angkutan pribadi atau yang disebut dengan perahu katamaran maka setiap kali transport dikenai biaya Rp. 600.000 pada kali route.

3. Faktor sosial budaya dalam menunjang bidang Pariwisata

Aspek sosial budaya masyarakat di Kelurahan Bunaken dalam kaitan dengan pengembangan Pariwisata antara lain:

a) Pendidikan

Peningkatan kemampuan managerial dibidang kepariwisataan akan berhasil dengan baik bila didukung dengan peningkatan bidang pendidikan. Sebab pendidikan secara langsung

akan dapat membawa perubahan sosial bagi masyarakat khususnya pada daerah tujuan wisata. (Spillane, 1991).

Keadaan pendidikan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari data statistik kelurahan yakni 16,67% didominasi oleh penduduk yang berlatar belakang pendidikan SD dan prosentase kedua 58,33% atau berlatar belakang pendidikan SLTP sedangkan 21,63% adalah berpendidikan SLTA dan 3,33% adalah berlatar belakang pendidikan Sarjana. Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa data penduduk menurut tingkat pendidikan di lokasi penelitian sebagian besar berlatar belakang pendidikan SLTP. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting sehingga menentukan pengembangan Pariwisata.

Membangun Pariwisata tanpa didukung dengan pendidikan masyarakat yang memadai maka program Pariwisata yang sudah dicanangkan akan dapat berjalan dengan sia-sia. Karena itu faktor pendidikan dapat dianggap penting dalam menentukan kebijakan pariwisata. Upaya untuk meningkatkan program sadar wisata juga diperlukan pendidikan non formal yakni pendidikan kepariwisataan.

b) Etnis dan Bahasa

Masyarakat di Kelurahan Bunaken secara umum dalam interaksi sehari-hari maupun pergaulan menggunakan bahasa Indonesia namun ada Bahasa Daerah yang sampai saat ini tetap masih dipertahankan yaitu tergantung dari etnis masing-masing daerah. Etnis yang lebih dominan di wilayah penelitian didominasi oleh dua etnis yakni Etnis Sangir dan etnis Gorontalo. Difahami juga bahwa pembauran masyarakat telah terdapat berbagai etnis yang ada seperti etnis sangir, etnis Gorontalo, Etnis Jawa maupun etnis Makasar. Dalam interaksi sosial sebagian besar suku maupun antar etnis masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum.

Dalam penggunaan bahasa secara umum tidak ada perbedaan yang mencolok, hanya saja ada perbedaan dialek yang dapat didengar secara langsung.

c) Nilai Budaya dan Kesenian

Menurut Yoeti (2007) bahwa pengembangan Pariwisata Indonesia juga menggunakan konsepsi Pariwisata Budaya yang dituangkan dalam UU Pariwisata No. 09 tahun 1994. Pariwisata budaya merupakan satu jenis kepariwisataan dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Daerah bertumpu pada UUD 1945.

Nilai budaya dan kesenian di masyarakat sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan. Nilai-nilai sejarah yang diuraikan diatas menjadi andalan /asset Pariwisata yang telah dikembangkan khususnya di Kelurahan Bunaken. Selain nilai budaya dari peninggalan sejarah masyarakat di Kelurahan Bunaken masih mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari cara hidup masyarakat. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan selama ini yakni Tarian Cakalele. Tarian cakalele menurut cerita rakyat merupakan cerita atau legenda rakyat masyarakat Sangir Talaud yang diwariskan sejak turun temurun disebut oleh cerita rakyat.

Nilai budaya lain yang masih tetap diwariskan oleh masyarakat sampai saat ini adalah acara pergantian tahun yang dinamakan oleh masyarakat adalah Tulude yang merupakan sebuah prosesi yang dinamakan acara syukuran yakni menyambut tahun baru yang secara berkala dirayakan tiap tahun dan ini juga sebagai salah satu asset bidang Pariwisata.

d) Kondisi Sosial masyarakat dalam hubungannya dengan bidang Pariwisata.

Menurut Daliyo (2012) bahwa kondisi budaya masyarakat disuatu wilayah merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata. Salah satu daya penarik pariwisata di Kelurahan Bunaken adalah dikembangkannya wisata budaya yang berarti diperlukan kemampuan untuk mengemas berbagai asset budaya yang dimiliki, sehingga akan

dapat memenuhi permintaan pasar pariwisata. Namun tidak kalah pentingnya dengan pengembangan pariwisata adalah kepedulian masyarakat setempat terhadap perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kehidupan masyarakat didaerahnya. Dalam kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari struktur masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.

Tentang keadaan struktur masyarakat yang ada di Kelurahan Bunaken sebagian besar masih bersifat homogen sehingga akan menjadi faktor penentu dan penunjang sebagai modal utama dalam meningkatkan paket pariwisata. Dengan struktur masyarakat yang masih homogen tersebut tentu sangat memungkinkan masyarakat akan merasa peduli dengan bidang Pariwisata dan mereka semua merasa bertanggungjawab dalam menunjang bidang kepariwisataan. Kepedulian masyarakat terhadap bidang Pariwisata sangat terasa ketika mereka menyambut tamu dengan sikap keramahtamahan, memberi senyum, memberi salam, memiliki sikap dan rasa hormat terhadap kedatangan berbagai wisatawan yang berkunjung. Tetapi hal yang perlu dikembangkan dalam kondisi sosial masyarakat adalah pentingnya pengetahuan dalam bidang kepariwisataan. Karena kalau dilihat dari kondisi Sumberdaya masyarakat dalam bidang pariwisata masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari hasil pembahasan sebelumnya dimana kondisi pendidikan masyarakat sebagian besar masih sangat rendah, sudah barang tentu akan sangat mempengaruhi pola pengembangan dan peningkatan arus wisatawan yang akan berkunjung kewilayah tujuan wisata.

B. Aspek Sosial Budaya Sapta Pesona dalam Pengembangan Bidang Pariwisata

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari kondisi disuatu daerah atau kebudayaan masyarakat di wilayah yang ditujui selama berada didaerah tujuan wisata, wisatawan pasti akan berinteraksi dengan masyarakat pesisir, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat secara luas. Interaksi dengan masyarakat akan semakin intensif kalau jenis pariwisata yang dikembangkan adalah Pariwisata budaya. Karena kebudayaan akan melekat pada kehidupan masyarakat. Salah satu modal dasar untuk mengembangkan Pariwisata budaya pada masyarakat pesisir selain nilai-nilai lokal dan seninya maka hal yang tidak kalah pentingnya perlu diterapkan adalah Pengembangan Nilai Budaya Sapta Pesona. Karena nilai budaya Sapta Pesona ini merupakan isu penting bagi pemerintah untuk mengembangkan bidang pariwisata khususnya di Kelurahan Bunaken.

Dengan mengembangkan nilai budaya Sapta Pesona ini diharapkan para wisatawan akan betah tinggal disuatu daerah tujuan wisata, atau paling tidak mereka dikemudian hari akan kembali lagi untuk datang berwisata serta memberikan informasi yang sangat penting kepada teman-teman sesamanya dimana pernah ia kunjungi. Nilai-nilai Sapta pesona ini tentu menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan bidang Pariwisata.

Program Sapta pesona merupakan suatu slogan dan program dalam rangka mempromosikan kepariwisataan di Kelurahan Bunaken. Dengan sapta pesona diharapkan akan dapat menciptakan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman sehingga wisatawan akan betah untuk tinggal dan pada akhirnya akan semakin menambah income percapita.

Nilai budaya Sapta pesona yang dimaksud adalah Nilai tentang *keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtaman, dan kenangan*.

Untuk membuktikan tentang kebijakan terhadap nilai budaya sapta Pesona kepada masyarakat maka penulis juga mengedarkan daftar pertanyaan kepada para wisatawan maupun anggota masyarakat yang ada di bukit kasih Desa Kanonang II.

1. Nilai Budaya keamanan

Nilai budaya tentang keamanan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa 93,00 % bahwa para wisatawan yang berkunjung ke lokasi daerah tujuan wisata menyatakan sangat aman. Hal ini tentu ada hubungannya dengan kondisi yang ada di daerah tujuan wisata, dimana selama wisatawan berkunjung di lokasi penelitian maka tidak ada bentuk kejahatan, kekerasan, maupun ancaman seperti pencopetan, penodongan maupun penipuan. Hal ini tentu merupakan modal utama bagi wisatawan untuk dapat berkunjung kembali ke daerah tujuan wisata di wilayah pariwisata.

2. Nilai budaya Ketertiban

Kondisi ketertiban merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan.

Kondisi ketertiban tentu akan menjadi dambaan bagi wisatawan dalam berkunjung ke daerah tujuan wisata. Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitan dengan ketertiban antara lain ketertiban dalam berlalulintas, sangat teratur, lancar alat angkutan yang dipakai harus tepat pada waktunya berbagai bangunan dan lingkungan harus tertata rapi, serta memberikan informasi yang baik dan benar serta tidak membingungkan.

Tentang kondisi ketertiban para wisatawan menyatakan sudah cukup baik karena dilihat dari ketertiban masyarakat maupun ketertiban berlalu lintas cukup baik yakni 71,66 %. Bidang transportasi tidak menjadi kendala karena dengan melihat sarana perhubungan yang ada cukup lancar.

3. Nilai Budaya Kebersihan

Kebersihan merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, yakni bebas dari sampah, bebas dari limbah, penyakit dan pencemaran.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kebersihan sebagian besar menyatakan masih perlu dilakukan karena baru 53,33 % kebersihan dinilai sangat baik. Nilai-nilai kebersihan perlu digali dan dikembangkan bagi masyarakat. Sebagian besar masih ditemukan sampah yang bertebaran di wilayah pesisir pantai, masih ada sebagian penduduk atau pengunjung membuang sampah secara sembarangan. Selain itu dari pemantauan penulis tentang kebersihan terutama air minum dan WC sudah dianggap cukup representatif dalam meningkatkan bidang pelayanan dalam bidang kepariwisataan.

4. Nilai Budaya Kesejukan.

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi tentu akan memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenang.

Tentang Nilai Budaya Sapta Pesona terutama yang berhubungan dengan kesejukan 93.00% menilai nilai-nilai kesejukan masih sangat baik terutama menyangkut keindahan alam di wilayah pesisir karena seperti pohon-pohon yang tumbuh akan selalu membuat kesejukan dan kenyamanan bagi setiap wisatawan yang ada.

5. Nilai Budaya Keindahan

Lingkungan alam yang baik dan rapi tentu akan menciptakan suasana keindahan. Oleh karena itu keindahan menjadi salah satu faktor penentu dalam mengembangkan nilai budaya sapta pesona.

Dari hasil penelitian menunjukkan 100% responden menilai bahwa keindahan menjadi asset dalam pengembangan obyek wisata.

6. Nilai budaya Ramah Tamah

Untuk menilai baik tidaknya Nilai Budaya Sapta Pesona akan tergantung pada Nilai Ramah Tamah. Nilai budaya Ramahtama ini masih tetap terpelihara bagi masyarakat yang ada khususnya bagi masyarakat di Kelurahan Bunaken. Nilai budaya ramahtama ini dapat tercermin melalui interaksi masyarakat pesisir dengan sesamanya maupun para wisatawan yakni nilai-nilai santun, memberi hormat kepada sesama, memberi salam, seperti selamat siang, selamat malam, selamat pagi, halo apakabar, tersenyum, suka menegur, suka menyapa, angkat tangan dan melambai-lambai, mengangkat kening, memanggil, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Sapta pesona terutama menyangkut nilai keramahtamahan 95,00% menyatakan sudah cukup baik dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat secara keseluruhan karena nilai budaya ramah tama ini merupakan modal pendukung dalam pengembangan pariwisata khususnya di wilayah bukit kasih.

7. Nilai Budaya Kenangan.

Hal yang terakhir yang berkaitan dengan Nilai Budaya Sapta Pesona adalah Kenangan. Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan atau perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya.

Kenangan yang indah dan menyenangkan tentunya akan memberikan kepuasan batin tersendiri bagi para wisatawan. Untuk itu bagi orang-orang yang berkecimpung didalam industri Pariwisata dalam menawarkan wisata dan pelayanan kepada wisatawan tentu selalu dituntut untuk mempedulikan kenangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kenangan masih belum maksimal 68,33% para wisatawan menjawab kurang baik. Hal ini dapat tercermin dari belum tersosialisasinya nilai budaya kenangan sebagai salah satu paket wisata yang perlu ditawarkan.

Hasil pemantauan dilokasi penelitian sebagian besar paket wisata belum dilakukan secara maksimal seperti penyediaan pondok wisata, hotel, penginapan, restoran, rumah makan, Bar, Karaoke, tari-tarian, kesenian, seni suara, sarana dan prasarana penunjang menciptakan pelayanan yang baik dan prima, cendra mata/ Souvenir, pramuwisata serta berbagai fasilitas lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Bidang pariwisata merupakan industry terbesar didunia yang mampu menghasilkan devisa diberbagai Negara. Peranan pariwisata menjadi semakin penting di Indonesia sebagai salah satu alternatif yang memberikan kontribusi serta salah satu penyumbang komoditas eksport yang mampu menggantikan peranan migas. Potensi pariwisata di Indonesia cukup banyak dan beragam salah satu potensi pariwisata yang cukup penting diminati oleh para wisatawan baik wisatawan lokal maupun manca Negara adalah pengembangan Pariwisata pulau bunaken.
2. Dari segi prospek pengembangan pariwisata Bunaken cukup memberikan pengaruh yang sangat positif bagi peningkatan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Komponen pengembangan pariwisata diupayakan dari segi aspek sosial budaya melalui bidang pendidikan, etnis dan bahasa, nilai budaya dan kesenian serta kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan bidang pariwisata.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa aspek sosial budaya masyarakat cukup mempengaruhi pengembangan bidang pariwisata. Obyek wisata yang dijadikan daya tarik

wisata di Kelurahan Bunaken adalah Taman Laut yang memiliki keindahan, serta potensi wilayah pesisir yang ada di wilayah pesisir pantai Liang dan pantai Pangalisang.

4. Dari segi penanganan paket pariwisata maka salah satu aspek penting yang mempengaruhi pengembangan obyek wisata yakni diterapkannya nilai budaya sapta pesona. Dengan mengembangkan nilai budaya sapta pesona diharapkan para wisatawan akan tinggal betah di suatu daerah tujuan wisata atau paling tidak mereka dikemudian hari akan kembali lagi untuk datang berwisata serta memberikan informasi yang sangat penting bagi setiap wisatawan. Nilai-nilai sapta pesona ini tentu menjadi modal dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan bidang pariwisata. Program sapta pesona merupakan suatu slogan dan program dalam rangka mempromosikan kepariwisataan di Kelurahan Bunaken. Karena dengan program sapta pesona diharapkan akan dapat menciptakan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman sehingga akan mempengaruhi arus kunjungan wisatawan.

B. Saran

1. Kemampuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pulau Bunaken akan ditunjang dengan penting faktor promosi dan pemasaran pariwisata oleh karena itu disarankan bagi pihak pengelola pariwisata khususnya bagi Dinas Pariwisata dan pemerintah Kelurahan Bunaken perlu berkoordinasi sebaik mungkin dalam melaksanakan kegiatan promosi dan pemasaran bidang pariwisata secara terintegrasi dengan perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait didalamnya.
2. Penataan bidang pariwisata sebagai salah satu strategi yang diupayakan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata melalui kesempatan ini diharapkan perlunya meningkatkan peran serta masyarakat untuk terlibat langsung didalam peningkatan untuk lebih mengaktualisasikan bidang pariwisata sebagai salah satu paket yang mampu meningkatkan income percapita baik melalui pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat.
3. Perlu diupayakan bagi masyarakat lokal untuk lebih diberdayakan melalui peningkatan pendidikan non formal bidang kepariwisataan dengan program sadar wisata agar masyarakat dilibatkan dalam setiap kegiatan kepariwisataan.
4. Untuk lebih meningkatkan pengembangan bidang pariwisata maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana berupa sarana jalan yang memadai, serta lebih mengefektif bidang sarana transportasi yang memadai dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1997, *Sapta Pesona, Dasar Panduan Sadar Wisata*, Dinas Pariwisata Yogyakarta,
- Anonimous, 1998, *Buku Panduan Visitors Guide*, Dinas Pariwisata Kota Manado,
- Arikunto.S. 1995, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Bums.P.M. and A. Holden, 1995, *Tourism A New Perspective*. London: Prentice Hall.
- Hartono.H. 1974, *Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya*, PT Gramedia Jakarta,
- Hutabarat. A. 1989, *Mempertajam arah Pemasaran Pariwisata Kita*, Harian kompas 22 Februari 2003.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Gramedia.

- Hunziker dan Krapf. 1942, *Grundrias der Allgemeinen Frendenverkehrelehre*. Zurich Switzerland.
- I Gede Pitana, 2007, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- Kartawinata. K. 1976, *Klasifikasi Daerah pesisir berdasarkan Komunitas Hayati*, Jakarta: LIPI.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000, *Metodologi Penelitian dalam bidang Kepariwisataan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lindberg R. Donald. E. Hawkins, 1997, *Education a guide for planner and managers The Ecotourism society*. Vermont: Noth Benington.
- Marpaung.H. dan H. Bahar. 2002, *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mc Intosh R. and Gupta. 1980, *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Third Edition. Ohio: Grid Publishing Inc.
- Moleong.L. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Musanef. 1995, *Managemen Usaha Pariwisata di Indonesia*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Naamin. And A. Hardjamulia,1990, *Potensi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan Indonesia*. Jakarta: Proseding Puslitbangkan.
- Pendit.N.S. 1999, *Ilmu Pariwisata sebuah pengantar Perdana*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Rais. J. 1994, *Pengelolaan wilayah pesisir terpadu suatu konsepsi*, Jakarta Indonesia.
- Rokhmin Dahuri, 1996, *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*, Jakarta: Penerbit PT Pradnya Paramita.
- Salah Wahab ,1978, *Tourism Management*, London: Tourism International Press.
- Sedarmayanti, 2005, *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata*, Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Soekadijo.R.G. 2006, *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarsono. F.X. 1989 *Kebudayaan Masyarakat Indonesia merupakan faktor Dominan dalam mengembangkan Kepariwisataan Nasional*, IKAPI Book Fair 89, Tema Pameran: Pariwisata dan Budaya Indonesia,
- Spillane.J.J. 1991, *Kebijaksanaan Umum Pengembangan Industri Pariwisata serta Prospek dan Tantangannya*. Jakarta: Widya Dharma.
- Spillane.J.J. 1994, *Pariwisata Indonesia siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Penerbit Kanisius Lembaga Study Realmo.
- S. Pendit Nyoman, 2006, *Ilmu Pariwisata sebagai pengantar Perdana*, Jakarta: Penerbit PT Pradnya Paramita.
- Suryanto A. 1994, *Ekosistim pesisir, Potensi pemanfaatan dan upaya pengelolaan secara terpadu*, Program Pascasarjana IPB Bogor.
- Tarmoezi T. dan H. Manurung, 2000, *Profesional Hotel Front Liner*. Penerbit Kasa Inc Blanc,
- Wahab.S. 1996, *Managemen Kepariwisataan*. Jakarta: Penerbit PT Pradnya Paramita.
- Yoeti. OKa H. 2007, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Angkasa.
- Soekadijo R.G. 2001, *Anatomi Pariwisata, memahami sebagai systemic Linkage*, Jakarta: Sun Printing.